

Kedudukan Anak Dalam Al-Quran Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam

Nurhasnah¹

Pascasarjana *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*
nurhasnah220324@gmail.com

Syafruddin²

Pascasarjana *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*
syafruddin@uinib.ac.id

Rehani³

Pascasarjana *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*
rehani@uinib.ac.id

Abstrak. Anak adalah perhiasan dunia, jadi ketika hanya sebatas mengajari anak, mendidik anak untuk hal-hal duniawi, maka ketika kelak anak menjadi dewasa, dia hanya sebatas menjadi idola dunia, tidak memahami dan mengerti secara dasar tentang agama. Ketika melihat seorang anak yang lahir dalam keadaan cacat, atau terdapat kekurangan dari fisiknya, maka anak tersebut adalah ujian bagi orang tuanya. Orangtua hendaknya bersabar dalam menghadapi ujian tersebut. Anak yang sukses dunia dan akhirat adalah anak yang *qurrah a'yun*. Karena ketika orangtua meninggal, maka semuanya akan terputus, kecuali tiga hal, dan salah satunya adalah doa anak yang saleh dan salehah untuk orangtuanya yang terus mengalir kepada orangtuanya. Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena hasil yang diperoleh dari penelitian ini bukan berupa angka. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dimana penelitian pustaka ini dilakukan dengan peneliti tidak terjun langsung ke lapangan tetapi penelitian ini dilakukan melalui penelusuran terhadap karya-karya tulis dan berbagai macam literatur yang tersedia. Hasil dari penulisan ini adalah bahwa Anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil'alamin dan sebagai pewaris ajaran Islam. Kedudukan anak yang dilahirkan kedunia dalam perspektif Al-Quran ada empat yakni anak sebagai penyejuk hati, anak sebagai perhiasan dunia, anak sebagai ujian, dan anak sebagai musuh.

Kata Kunci: Kedudukan, Anak, Al-Quran

Abstract. Children are the adornment of the world, so when it is only limited to teaching children, educating children for worldly things, then when the child becomes an adult, he is only limited to being an idol of the world, not understanding and understanding the basics of religion. When you see a child born with a disability, or a physical deficiency, then the child is a test for the parents. Parents should be patient in facing this test. Children who are successful in the world and the hereafter are children who are *qurrah a'yun*. Because when parents die, then everything will be cut off, except for three things, and one of them is the prayer of pious and pious children for their parents who continue to flow to their parents. This research was prepared using a

qualitative approach, because the results obtained from this research are not in the form of numbers. The type used in this research is library research where this library research is carried out by researchers not going directly to the field but this research is carried out through researching written works and various kinds of literature available. The result of this writing is that children are entrusted by Allah SWT to both parents, the people of the nation and the state who will one day prosper the world as rahmatan lil'alamin and as heirs of Islamic teachings. The position of children born into the world in the perspective of the Koran is four, namely children as comforters of the heart, children as jewelry of the world, children as tests, and children as enemies.

Keywords. Position, Child, Quran.

PENDAHULUAN.

Anak dianggap sebagai pemberian berharga bagi kedua orang tua, dan tanpa kehadiran mereka, rumah tangga akan terasa sepi. Keberadaan anak menjadi penentu kelangsungan generasi yang akan datang, suatu hal yang sangat diperlukan untuk memajukan bangsa yang beradab. Bagi pasangan suami istri yang telah berusaha bertahun-tahun namun belum dikaruniai anak, mereka akan dengan sungguh-sungguh mencoba berbagai cara agar bisa memiliki keturunan. Meskipun memiliki anak dianggap sebagai kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga, kenyataannya tidak semua anak mampu membahagiakan orang tua mereka. Sebaliknya, beberapa anak dapat menjadi sumber penderitaan bagi orang tua, bahkan menyebabkan kemiskinan atau merugikan reputasi keluarga. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim Alaihissalam selalu berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar diberikan keturunan yang saleh, seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh" (QS. AshShaffat [37]: 100) (Hatipah et al., 2018).

Anak adalah perhiasan dunia, jadi ketika hanya sebatas mengajari anak, mendidik anak untuk hal-hal duniawi, maka ketika kelak anak menjadi dewasa, dia hanya sebatas menjadi idola dunia, tidak memahami dan mengerti secara dasar tentang agama. Ketika melihat seorang anak yang lahir dalam keadaan cacat, atau terdapat kekurangan dari fisiknya, maka anak tersebut adalah ujian bagi orang tuanya. Orangtua hendaknya bersabar dalam menghadapi ujian tersebut. Anak yang sukses dunia dan akhirat adalah anak yang qurrah a'yun. Karena ketika orangtua meninggal, maka semuanya akan terputus, kecuali tiga hal, dan salah satunya adalah doa anak yang saleh dan salehah untuk orangtuanya yang terus mengalir kepada orangtuanya.

Anak yang senantiasa meresahkan hidup orangtuanya, masyarakat dan lingkungannya, tentu melakukan suatu tindakan yang berpengaruh bagi kedua orangtua. Bentuk atau model yang dipahami dalam al-Qur'an maupun hadis sekiranya diterapkan kepada anak, serta kesadaran dan kesabaran kiranya melekat pada orangtua adalah suatu hal yang utama dalam melakukan pembinaan untuk meraih predikat yang mulia dihadapan Allah swt., yaitu menjadi anak saleh atau qurrah a'yun. Dengan demikian perlu dipahami bahwa kedudukan setiap anak berbeda-beda sehingga orangtua dan para pendidik perlu memahaminya.

Akhir-akhir ini banyak kasus yang melibatkan anak-anak, diantaranya kasus tawuran pelajar yang melibatkan beberapa siswa SMP di kota padang, bullying (anak yang membacok temannya di banjarmasin karena kesal terus di bully), anak membunuh orang tua, anak terlibat pembacokkan, anak hamil di luar nikah, anak melahirkan saat ujian di sekolah, dll. Semua orang tua menginginkan anak yang baik, namun faktanya banyak anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Meskipun orang tua sudah memberikan pendidikan yang terbaik. Hal ini sangat wajar, karena dalam al-

Qur'an pun tidak semua anak menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya. Dalam suatu waktu anak dapat menjadi ujian dan fitnah bagi orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas perlu kiranya dilakukan kajian terkait bagaimana kedudukan anak dalam Al-Quran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode pendekatan kualitatif, mengingat hasil yang dihasilkan bukanlah angka statistik. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penyusunan penelitian ini dipertimbangkan karena lebih cocok dengan ruang lingkup pembahasan yang akan diuji. Penggunaan data kualitatif dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat disajikan secara alami dan otentik. Dengan kata lain, data yang diperoleh mencerminkan keadaan sesungguhnya dengan kedalaman yang memungkinkan pemahaman menyeluruh dan mendalam sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), di mana peneliti tidak terlibat secara langsung di lapangan. Sebaliknya, penelitian ini dilakukan melalui pencarian dan analisis terhadap karya tulis serta berbagai literatur yang tersedia, seperti buku, jurnal, majalah, koran, surat kabar, dan sumber informasi lainnya. Kajian ini bertujuan untuk membahas, menggali, dan menelaah gagasan serta pemikiran yang terkait dengan topik penelitian, dengan dukungan data dan informasi yang berasal dari literatur. Penulis memilih dan mengkaji penelitian ini secara historis dan filosofis, fokus pada bahan-bahan literatur yang berhubungan dengan kedudukan anak dalam konteks Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak

Secara umum, anak diartikan sebagai individu yang lahir dari hubungan perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki. Meskipun demikian, definisi ini tidak mengecualikan seseorang yang dilahirkan oleh seorang perempuan yang tidak pernah menikah; mereka tetap dianggap sebagai anak. Anak juga merupakan awal mula lahirnya generasi baru yang akan menjadi pewaris cita-cita perjuangan bangsa serta menjadi sumber daya manusia untuk pembangunan nasional. Anak dianggap sebagai aset berharga bagi bangsa. Menurut UU Peradilan Anak, anak didefinisikan sebagai individu yang terlibat dalam kasus ketidakpatuhan hukum yang telah mencapai usia 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun, dan belum pernah menikah (Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, 1997).

Pengertian mengenai anak dapat bervariasi menurut pemahaman beberapa ahli. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak memiliki beberapa makna, seperti: keturunan, individu manusia yang masih kecil, individu binatang yang masih kecil, seseorang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri, daerah, dan sebagainya, seseorang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan (seperti keluarga), serta bagian kecil dari yang lain (Kamus, 1989).

Pengertian anak dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Dalam perspektif agama, anak dianggap sebagai makhluk yang lemah dan mulia, keberadaannya dianggap sebagai kuasa dari kehendak Allah SWT melalui proses penciptaan. Dalam pengertian ekonomi, anak sering dikelompokkan sebagai golongan non-produktif. Jika terdapat kemampuan persuasif pada kelompok anak, hal tersebut mungkin disebabkan oleh transformasi keuangan yang dialami sebagai akibat dari interaksi dalam lingkungan

keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Dari segi sosiologi, anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang selalu berinteraksi dalam lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam perspektif hukum beragam pengertian tentang anak muncul karena setiap peraturan perundang-undangan mengatur mengenai anak secara berbeda (Kanang, 2014).

Anak dianggap sebagai titipan dari Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara. Mereka diharapkan akan menjadi penerus yang akan membawa berkah dan kemakmuran ke dunia, menjadi rahmat bagi seluruh alam, serta mewarisi ajaran Islam.

Kedudukan Anak dalam Perspektif Al-Quran

1. Anak Sebagai Penyejuk Hati (*Qurrotu A'yun*)

Q.s Al-Furqan: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (K. A. RI, 2014).

Pada ayat 74, disampaikan bahwa hamba-hamba Allah yang bertaqwa senantiasa berdoa kepada Tuhannya agar isteri-isteri mereka dan anak-anak mereka menjadi keberkahan dalam hidup, menjadi penyembuh dari jerih lelah, menghapuskan luka batin, serta menghilangkan segala kekecewaan dalam hidup. Meskipun seseorang, baik sebagai ayah atau suami, menjalani kehidupan yang saleh dan penuh dengan ketaatan kepada Allah, namun mereka tidak akan merasa sepenuhnya bahagia jika kehidupan anak-anak atau isteri mereka tidak mengikuti nilai-nilai yang mereka anut. Dalam hal ini, keseimbangan dan kesatuan tujuan dalam rumah tangga menjadi sangat penting. Hidup sebagai seorang Muslim ditekankan sebagai kehidupan bersama, bukan hidup yang terpaku pada keinginan dan nafsu pribadi (Hamka, n.d.-a).

Qurrotu A'yun secara harfiah diartikan sebagai "penyejuk mata" atau "kebahagiaan hati." Dalam konteks keagamaan, istilah ini menggambarkan penenang dan penyemangat hati, serta sebagai sumber kegembiraan. Dalam pandangan agama Islam, kegembiraan dan ketenangan hati dapat ditemukan melalui memiliki keturunan yang saleh dan salehah (baik laki-laki maupun perempuan) yang menjadi anugerah dari Allah SWT. Keturunan yang shaleh dan shalehah dianggap sebagai karunia yang membawa kebahagiaan dan ketenangan bagi orang tua, serta menjadi sumber kegembiraan dalam kehidupan mereka (Attaqiya, 2019).

Makna *Qurrotu A'yun*, yang dijelaskan dalam beberapa kitab tafsir, mengacu pada pengertian sebagai penyejuk hati, pelipur lara, dan sumber kegembiraan. Penyejukan dan kegembiraan ini berasal dari keturunan seorang hamba Allah SWT. Keberkahan ini terhubung erat dengan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Saat seorang hamba menunjukkan ketakwaan dan sifat-sifat terpuji, karakteristik tersebut juga diwarisi oleh keturunannya, memungkinkan mereka untuk melanjutkan misi dakwah kebaikan hingga ke generasi berikutnya. Inilah sumber kebahagiaan yang terkandung dalam konsep *Qurrotu A'yun*.

Beberapa ciri seorang anak sebagai *Qurrotul 'Uyun* melibatkan keturunan yang saleh, ketakwaan yang mendalam, penerusan nilai-nilai kebaikan, adopsi sifat-sifat terpuji, dan peran sebagai pelanjut dakwah positif untuk generasi mendatang (Hatipah et al., 2018):

- a. Anak-anak yang Ṣalih dan Ṣalihah,
- b. Anak yang Taat Beribadah,
- c. Mencintai Allah dan Rasulullah,
- d. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua.

Sehingga dapat dikatakan bahwasanya anak sebagai penyejuk bagi orang tua adalah, manakala sang anak itu menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan dapat memberikan kesenangan, ketenangan, dan kemenangan bagi kedua orang tuanya baik di dunia hingga akhirat kelak.

2. Anak Sebagai Perhiasan Dunia (*Ziinatus Hayat*).

Qs. Al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (K. A. RI, 2014).

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." Ungkapan ini juga dapat dijelaskan sebagai "*Ziinataa* (dua perhiasan)." Ungkapan ini termasuk khabar mu'tada' dalam bentuk mutsanna dan mufrad. Maknanya adalah bahwa harta dan anak-anak dianggap sebagai perhiasan dalam kehidupan dunia karena keduanya membawa keindahan dan manfaat. Anak-anak memberikan kekuatan dan pertahanan, sementara harta memberikan keindahan dan manfaat materi (Qurthubi, 2008).

Oleh karena itu, keduanya dianggap sebagai perhiasan dalam kehidupan dunia. Namun, bersamaan dengan pemahaman ini, terdapat keterangan sifat bagi harta dan anak-anak. Maknanya adalah bahwa harta dan anak-anak, sebagai perhiasan dalam kehidupan dunia yang fana ini, seharusnya tidak menjadikan manusia terikat pada hawa nafsu dan keinginan duniawi semata. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang menyombongkan diri dengan kekayaan dan kehormatan dunia. Allah SWT menyampaikan bahwa apa pun yang dianggap sebagai perhiasan dalam kehidupan dunia hanyalah tipuan yang fana dan tidak akan abadi. Seperti tanaman kering yang dihembuskan oleh angin, keberlanjutan dan kekekalan sejati terletak pada bekal untuk kehidupan di dalam kubur dan persiapan untuk kehidupan akhirat (Qurthubi, 2008).

Anak dan harta dianggap sebagai perhiasan dunia, dan keduanya disebut sebagai perhiasan dunia, bukan perhiasan akhirat. Hal ini dimaksudkan agar manusia menyadari bahwa kedudukan anak sebagai perhiasan dunia bersifat sementara dan tidak kekal, begitu pula dengan harta. Oleh karena itu, seharusnya manusia tidak merasa bangga dengan kepemilikan anak dan harta, yang pada akhirnya dapat berujung pada sikap yang negatif. Dengan penjelasan ini, Allah ingin mengajarkan bahwa anak dan harta tidak dapat dijadikan sebagai bekal untuk kehidupan akhirat. Ayat ini juga menjadi pengingat bahwa manusia seharusnya mencari bekal untuk kehidupan akhirat, yaitu bekal yang bersifat abadi dan bermanfaat, yaitu amal saleh. Bekal ini disebut sebagai "*al-baqiyat, alsalihah*," yang berarti amal saleh yang hasilnya akan tetap ada dan memberikan manfaat di akhirat nanti. Dengan demikian, Allah mengajak manusia untuk fokus pada amal perbuatan baik yang akan memberikan manfaat abadi bagi kehidupan di akhirat (Kharomen, 2019).

Melalui ayat ini, Allah ingin mengingatkan manusia agar bijak dalam mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhiratnya. Jika anak dianggap sebagai

perhiasan dunia, manusia harus berhati-hati agar kecintaan pada anak tidak menyebabkan kelalaian terhadap persiapan bekal untuk kehidupan akhirat, yang terwujud dalam amal saleh dan ketaatan kepada Allah. Perlu ditekankan bahwa dalam ayat ini, penyebutan "anak" ditempatkan setelah "harta". Hal ini mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa anak, dalam perannya sebagai perhiasan, memiliki nilai lebih mulia daripada harta. Oleh karena itu, kehadiran anak dianggap sebagai anugerah yang sangat berharga, dan kedua orang tua akan selalu menyayangi dan memberikan pertolongan kepada anak. Dengan kehadiran anak, seseorang bisa merasa cukup meskipun tidak dianugerahi harta berlimpah. Pesan ini menekankan nilai spiritual dan kebermaknaan yang lebih tinggi daripada kekayaan materi (Kharomen, 2019).

Seyogyanya sebagai orang tua yang memiliki anak jangan sampai lalai dalam menjalankan amanah anak ini, karena anak sebagai perhiasan dunia akan memberikan keindahan bagi kehidupan dalam rumah tangga, namun jika sampai terlena maka perhiasan ini bisa menjerumuskan pemiliknya ke dalam neraka.

3. Anak Sebagai Ujian Atau Fitnah (*Fitnatun*) Qs. Al-Anfal: 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (K. A. RI, 2014).

Dalam Ayat Al-Anfal:28 disebutkan bahwa harta dan anak-anak dianggap sebagai ujian atau cobaan. Fitnah yang dimaksudkan adalah tantangan bagi orang tua, karena keduanya dapat menggoda seseorang untuk melanggar ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Meskipun harta dan anak-anak adalah anugerah dari Allah, pesan utamanya adalah bahwa cinta kepada Rasulullah harus diberikan prioritas yang lebih tinggi daripada cinta kepada anak dan harta (Umala & Mumtaza, 2022).

Dalam tafsir At-Thabari dijelaskan, Abu Ja'far menjelaskan bahwa Allah menyampaikan kepada orang-orang beriman pesan, "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menyadari bahwa harta yang Allah anugerahkan kepada kalian dan anak-anak kalian merupakan ujian yang diberikan oleh Allah untuk menguji kalian. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana kalian menjalankan hak Allah terhadap kalian, sejauh mana kalian mematuhi perintah-Nya, dan sejauh mana kalian menjauhi larangan-Nya." Allah juga menegaskan bahwa di sisi-Nya terdapat pahala yang besar bagi orang-orang yang taat. Abu Ja'far menjelaskan bahwa di sisi Allah terdapat kebaikan yang besar dan balasan pahala yang melimpah bagi mereka yang taat kepada-Nya, baik dalam menjalankan perintah-Nya maupun menjauhi larangan-Nya, terutama terkait dengan harta dan anak-anak yang dijadikan-Nya sebagai ujian dalam kehidupan dunia. Oleh karena itu, Abu Ja'far menekankan pentingnya taat kepada Allah, memenuhi beban yang diberikan kepada mereka, karena hal itu akan membawa pahala yang melimpah di akhirat (Abdurraziq Al Bakri et al., 2007).

Anak bukan hanya menjadi cobaan yang dapat memicu dorongan untuk melanggar, tetapi juga memiliki kedudukan sebagai amanat dari Allah. Oleh karena itu, ujian yang disebutkan dalam ayat tersebut juga bertujuan untuk menguji sejauh mana orang tua mampu menjaga anak-anak dengan baik melalui pendidikan yang mereka sampaikan dan pemenuhan hak-haknya. Beberapa tanggung jawab yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka melibatkan perawatan penuh kasih sayang, penyediaan nafkah yang halal, dan pelaksanaan pendidikan

yang baik (Umala & Mumtaza, 2022). Selama orang tua menjalankan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah dalam menjalankan amanah ini, maka akan selamatlah orang tua tersebut saat dihisab di akhirat kelak.

4. Anak Sebagai Musuh ('Adiwwun)

Qs. At-Taghabun: 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۗ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (K. A. RI, 2014).

Dalam penafsiran al-Tabari terhadap ayat ini, disampaikan bahwa maknanya adalah "sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu." Artinya, kita harus mampu menuntun dan membimbing keluarga ke jalan Allah, karena di antara istri-istri dan anak-anak bisa saja ada yang menghalangi dari ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, perlu berhati-hati dan waspada terhadap pengaruh yang dapat membuat kita menjauh dari ketaatan kepada Allah. Al-Tabari menegaskan perlunya mendekati apa yang diinstruksikan oleh keluarga, karena perintah atau keinginan mereka dapat menjadi penghalang atau bahkan mengakibatkan meninggalkan ketaatan kepada Allah (Abdurraziq Al Bakri et al., 2007). Ayat berikutnya menyatakan bahwa kekayaan dan keturunanmu sebenarnya hanyalah ujian, yakni sebuah cobaan yang menjadi ujian bagimu di dunia (Aziz, 2021).

Menurut Buya Hamka, ayat ini menyiratkan bahwa tidak selalu istri dan anak-anak menjadi musuh, tetapi terkadang, mereka dapat menjadi penghalang atau musuh yang menghambat pencapaian cita-cita. Sebagai contoh, diceritakan tentang seorang sahabat yang berkeinginan masuk Islam dan hijrah ke Madinah. Setelah menyampaikan niatnya kepada istri dan anak-anaknya, mereka enggan untuk ikut hijrah ke Madinah. Mereka mungkin merasa berat meninggalkan harta di Makkah dan tidak tahan menghadapi penderitaan yang mungkin terjadi jika hijrah ke Madinah. Meskipun sahabat tersebut telah mengetahui banyak hal tentang agama, tetapi istri dan anak-anak yang tidak setuju membuat beberapa orang beriman ingin menghukum istri-istri dan anak-anak mereka. Ayat ini memberikan peringatan bahwa terkadang istri dan anak-anak di antara mereka bisa menjadi musuh, dalam artian menjadi penghalang terhadap pencapaian cita-cita. Oleh karena itu, orang-orang beriman disarankan untuk berhati-hati dan tidak langsung mengambil tindakan keras terhadap mereka. Sebaliknya, mereka diajak untuk membimbing istri dan anak-anak dengan baik dan santun, tanpa langsung mengambil sikap yang keras, agar tidak mempengaruhi keyakinan mereka (Hamka, n.d.-b).

Hal demikian sudah terjadi dan dicontohkan pada zaman rasulullah bahwasanya bisa saja anak menjadi penghalang bagi orang tua untuk melakukan ketaatan, maka itu menandakan bahwasanya ada kemungkinan akan terjadi kembali hal serupa di zaman sekarang. Oleh karenanya perlu para orang tua memahami ayat-ayat Allah sebagai pengingat dan peringatan bagi setiap orang tua.

Implikasi Kedudukan Anak Dalam Pendidikan Islam

1. Anak sebagai penyejuk hati,

Anak sebagai penyejuk hati dalam lembaga pendidikan islam memiliki implikasi penting dalam membentuk atmosfer belajar yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan islam diharapkan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan penuh kelembutan dan perhatian. Gairah belajar anak-anak dapat ditingkatkan dengan pendekatan pembelajaran yang menarik, memberikan ruang bagi ekspresi kreativitas mereka, dan merespons kebutuhan individu secara bijak.

Pendidikan islam juga memandang bahwa kehadiran anak-anak di lembaga pendidikan adalah amanah dari allah yang memerlukan perlakuan yang penuh tanggung jawab. Implikasinya, pendidikan haruslah mencakup aspek keagamaan, moral, dan sosial agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Pengajaran nilai-nilai islam menjadi landasan bagi kebijakan dan praktik pendidikan dalam menciptakan suasana yang menghangatkan hati anak-anak, sehingga mereka merasa dicintai dan dihargai.

Dengan memahami implikasi anak sebagai penyejuk hati, lembaga pendidikan islam dapat membentuk generasi penerus yang mencintai ilmu pengetahuan, agamanya, dan lingkungan sekitarnya. Implementasi nilai-nilai keislaman dan kepedulian antar sesama dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan dampak positif pada perkembangan akademis dan moral anak-anak dalam lembaga pendidikan islam

2. Anak sebagai perhiasan dunia,

Anak sebagai perhiasan dunia dalam lembaga pendidikan islam memiliki implikasi signifikan terhadap pengelolaan pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Lembaga pendidikan islam harus memandang anak sebagai anugerah dari allah yang memiliki nilai luar biasa, sebagaimana perhiasan dunia yang berharga. Dalam konteks ini, pendidikan harus membentuk nilai-nilai keislaman yang mendasari pemahaman anak tentang kedudukan dirinya di dunia ini.

Implikasi tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa keindahan, kemewahan, dan kenikmatan dunia hanyalah sebatas perhiasan sementara. Fokus pendidikan islam akan tertuju pada penanaman nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan ketakwaan, sehingga anak dapat menjalani hidupnya dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Lembaga pendidikan diharapkan memberikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan berakhlak mulia.

Dalam lembaga pendidikan islam, implikasi anak sebagai perhiasan dunia juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mencerdaskan dan memberikan pemahaman mendalam tentang tujuan hidup. Anak-anak diajak untuk merenungkan nilai-nilai spiritual dan bermakna dalam menjalani kehidupan, sehingga peran mereka di dunia ini tidak terbatas pada sekadar mencari kenikmatan duniawi. Dengan pemahaman ini, diharapkan anak-anak dapat menjadi perhiasan dunia yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar.

3. Anak sebagai ujian, dan

Anak sebagai ujian dalam pendidikan islam membawa implikasi penting dalam memandang peran dan tanggung jawab orang tua serta lembaga pendidikan. Konsep anak sebagai ujian mengajarkan bahwa setiap anak adalah amanah dan ujian dari Allah. Orang tua dan lembaga pendidikan diharapkan memahami bahwa mendidik anak bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan ketaqwaan.

Implikasi utama dari konsep anak sebagai ujian adalah perlunya kesabaran dan ketabahan dalam mendidik. Orang tua dan pendidik diharapkan dapat melihat setiap tantangan yang muncul dari anak sebagai ujian yang harus dijalani dengan penuh kesadaran. Mereka perlu memberikan keteladanan, bimbingan, serta cinta kasih yang tulus agar anak dapat melewati ujian hidupnya dengan baik.

Selain itu, lembaga pendidikan islam harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral anak. Pendidikan karakter, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan kepribadian yang kuat menjadi fokus utama agar anak dapat menjalani ujian hidupnya dengan integritas dan ketakwaan kepada Allah.

Dengan memahami anak sebagai ujian, orang tua dan lembaga pendidikan diarahkan untuk menjalani peran mereka dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan ikhlas. Hal ini memberikan landasan filosofis yang mendalam dalam membentuk generasi muda yang kokoh iman dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam

4. Anak sebagai musuh

Pandangan anak sebagai musuh dalam lembaga pendidikan islam mengandung implikasi mendalam terhadap pendekatan pendidikan dan pembinaan karakter. Dalam perspektif ini, anak dianggap sebagai ujian atau cobaan yang mungkin membawa konflik, tantangan, dan kesulitan. Implikasi utama dari konsep ini adalah perlunya pendekatan pendidikan yang bijaksana dan penyelarasan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran.

Lembaga pendidikan islam harus menyadari bahwa anak sebagai musuh tidak berarti anak sebenarnya adalah lawan atau sumber konflik. Sebaliknya, hal ini menekankan bahwa anak membawa berbagai potensi cobaan dalam pengembangan karakter, iman, dan akhlak. Implikasinya, pendidik dan pembimbing perlu menerapkan strategi pembelajaran yang membangun kepercayaan, komunikasi yang baik, dan pemahaman mendalam terhadap keunikan setiap individu.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam, lembaga pendidikan dapat membimbing anak-anak sebagai musuh potensial ke arah kebaikan dan ketaqwaan. Implikasi positif dari konsep ini mencakup upaya keras dalam membentuk akhlak mulia, menanamkan rasa tanggung jawab, dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, lembaga pendidikan islam dapat menjadikan anak sebagai musuh yang potensial sebagai sarana untuk pengembangan diri yang holistik dan berkesinambungan sesuai dengan ajaran islam.

Anak sebagai penyejuk hati menekankan perlunya menciptakan atmosfer belajar yang penuh kasih sayang dan mendukung pertumbuhan kreativitas anak. Sebagai perhiasan dunia, anak dianggap sebagai anugerah yang memerlukan pembentukan

nilai-nilai keislaman untuk mengajarkan keterbatasan keindahan dunia. Konsep anak sebagai ujian mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan ketakwaan. Pandangan anak sebagai musuh menuntut pendekatan bijaksana untuk mengelola potensi konflik, menekankan pentingnya pembelajaran islam dalam mengarahkan anak-anak pada kebaikan dan ketaqwaan. Dengan pemahaman ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kokoh iman dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai islam.

KESIMPULAN

Anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil'alamin dan sebagai pewaris ajaran Islam. Kedudukan anak yang dilahirkan kedunia dalam perspektif Al-Quran ada empat yakni anak sebagai penyejuk hati, anak sebagai perhiasan dunia, anak sebagai ujian, dan anak sebagai musuh. Dalam implementasinya anak sebagai penyejuk hati menekankan perlunya menciptakan atmosfer belajar yang penuh kasih sayang dan mendukung pertumbuhan kreativitas anak. Sebagai perhiasan dunia, anak dianggap sebagai anugerah yang memerlukan pembentukan nilai-nilai keislaman untuk mengajarkan keterbatasan keindahan dunia. Konsep anak sebagai ujian mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan ketakwaan. Pandangan anak sebagai musuh menuntut pendekatan bijaksana untuk mengelola potensi konflik, menekankan pentingnya pembelajaran islam dalam mengarahkan anak-anak pada kebaikan dan ketaqwaan. Dengan pemahaman ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kokoh iman dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai islam

REFERENSI

- Abdurraziq Al Bakri, A., Adil Muhammad, M., Abdul Lathif Khalaf, M., & Mursi Abdul Hamid uhammad Svaki aa, M. W. (2007). Kitab Tafsir At-Tabrani Jilid 12 (terjemahan dari kitab Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an). In *Pustaka Azzam*.
- Attaqiya, N. (2019). Konsep Mendidik Anak menjadi Qurrota A'yun dalam Islam (Kajian QS. Al-Furqan Ayat 74. *Al-Qalam, Vol 20*(No 02), 05.
- Aziz, M. M. (2021). Kewaspadaan terhadap Keluarga dan Harta dalam QS. Al-Taghabun [54]: 14-15. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2), 157-166. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.157-166>
- Hamka. (n.d.-a). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7*.
- Hamka. (n.d.-b). *Tafsir al-Azhar, Juz 10*. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- Hatipah, I., Triana, R., & Rokim, S. (2018). Anak Sebagai Qurratu a'Yun Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(02), 137. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.314>
- Kamus, T. P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. PN. Balai Pustaka.
- Kanang, A. R. (2014). *Hukum Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seks Komesial (Perspektif Hukum Nasional dan Internasional) (Cet)*. Alauddin University Press.
- Kharomen, A. I. (2019). Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Tematik). *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 198-214. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.88>

- Qurthubi, I. (2008). *Tafsir Al Qurthubi, Jilid 10, Surah A hijr, An-Nahl, Al-Israa dan Al Kahfi* (Vol. 10). Pustaka Azzam.
- RI, K. A. (2014). *Al-Quran dan Terjemahannya* (S. C. M. Corp (ed.)).
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, Undang-Undang No 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak 2 (1997).
- Umala, F. N., & Mumtaza, A. (2022). Tafsir Kontekstual Qs. Al-Anfal [8] : 28 Dan Kaitannya Dengan Fenomena Childfree (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed). *Mafatih*, 2(1), 33–46. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i1.513>